

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan Dewan Komisaris pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Tonggak Perkembangan pasar modal di Indonesia

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket Kepemilikan Manajerial regulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri Dewan Komisaris broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal

Tahun	Peristiwa
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh PerseDEWAN KOMISARISn Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juni 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan PengawasPasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
21 Desember 1993	Pendirian PT. Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO)
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (<i>Jakarta Automated Trading Systems</i>)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
6 Agustus 1996	Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)
23 Desember 1997	Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI)
21 Juli 2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
28 Maret 2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
9 September 2002	Penyelesaian transaksi T+4 menjadi T+3
6 Oktober 2004	Perilisan <i>stock option</i>
30 November 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
8 Oktober 2008	Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
8 Agustus 2009	Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
2 Maret 2009	Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT. Bursa Efek Indonesia: <i>JATS-NextG</i>
Agustus 2011	Pendirian PT. Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
Januari 2012	Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
Desember 2012	Pembentukan <i>Securities Investor Protection Fund</i> (SIPF)
2012	Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah.
2 Januari 2013	Pembaruan jam perdagangan
6 Januari 2014	Penyesuaian kembali <i>Lot Size</i> dan <i>Tick Price</i>
12 November 2015	<i>Launching</i> Kampanye Yuk Nabung Saham
10 November 2015	TICMI bergabung dengan ICaMEL
2015	Tahun diresmikannya LQ-45 <i>Index Futures</i>
2 Mei 2016	Penyesuaian kembali <i>Tick Size</i>
18 April 2016	Peluncuran <i>IDX Channel</i>
Desember 2016	Pendirian PT. Pendanaan Efek Indonesia (PEI)

Tahun	Peristiwa
2016	Penyesuaian kembali batas <i>Auto rejection</i> . Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan <i>Amnesty Pajak</i> serta diresmikannya <i>Go Public Information Center</i>
23 Maret 2013	Peresmian <i>IDX Incubator</i>
6 Februari 2017	Relaksasi marjin
7 Mei 2018	Pembaruan Sistem Perdaganganan <i>New Data Center</i>
26 November 2018	<i>Launching</i> Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement)
27 Desember 2018	Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat
April 2019	PT. Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional Dewan Komisarisi OJK

Sumber : www.idx.co.id

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 35 data observasi yang berasal Dewan Komisarisi hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 2 tahun Dewan Komisarisi tahun 2021-2022 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 70 perusahaan.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	70	.04	.12	.0750	.01969
Dewan Komisaris	70	3.00	8.00	4.9000	1.55246
Komite Audit	70	3.00	10.00	5.8571	2.05917
Return On Asset	70	.13	2.76	1.2681	.65835
Valid N (listwise)	70				

Tabel 7. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Nilai minimum Kepemilikan Manajerial (X1) sebesar 0,04 nilai maximum sebesar 0,12 dan nilai rata-rata sebesar 0,0750. Nilai std. deviasi Kepemilikan manajerial adalah 0,01969.
- b. Nilai minimum Dewan Komisaris (X2) sebesar 3,00, nilai maximum sebesar 8,00 dan nilai rata-rata sebesar 4,9000. Nilai std. deviasi Dewan Komisaris adalah adalah 1,55246.
- c. Nilai minimum Komite Audit (X3) sebesar 3,00 nilai maximum sebesar 10,00 dan nilai rata-rata sebesar 5,8571. Nilai std. deviasi Komite Audit adalah 2,05917.
- d. Nilai minimum *Return On Asset* (Y) sebesar 0,13 nilai maximum sebesar 2,76 dan nilai rata-rata sebesar 1,2681. Nilai std. deviasi *Return On Asset* adalah adalah 0,65835.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali,2011). Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Pendekatan *Kolmogorof Smirnov* (KS). Pengujian ini menggunakan stastistik *non parametic kolmogorov-smirnov* (KS), dasar pengambilan keputusan yaitu, sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardize
d Residual

N			70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.49117956
Most Extreme Differences	Absolute		.069
	Positive		.069
	Negative		-.047
Test Statistic			.069
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.551
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.539
		Upper Bound	.564

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 92208573.

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah sebesar 0.200 yang berada di atas 0,05, dengan demikian nilai residual

terdistribusi secara normal sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali,2013:105). Dalam uji multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* (TOL) dan *variabel inflation factor* (VIF).

Tabel 9. Uji Multikolinieritas

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan	.933	1.072
	Manajerial		
	Dewan Komisaris	.969	1.033
	Komite Audit	.922	1.085

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 9 terlihat bahwa variabel Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit memiliki nilai

tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil Dewan Komisaris. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas Dewan Komisaris autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat Dewan Komisaris nilai *Durbin Watson*.

Tabel 10. Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.666 ^a	.443	.418	.50222	1.661

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber : Data diolah, 2024

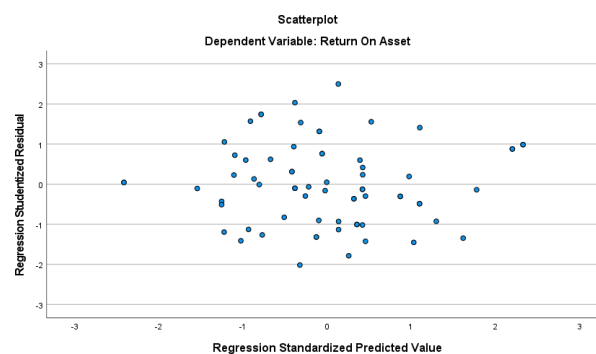
Dewan Komisaris tabel di atas ternyata koefisien Durbin-Watson besarnya 1,661. Yang dimana nilai DW berada diantara $-2 < DW < +2$

$(-2 < 1,661 < +2)$ dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap *Return On Asset* tidak terjadi autokorelasi.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang heterokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013:139). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen.

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 2 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi *Return On Asset* dengan

variabel yang mempengaruhi yaitu Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 11. Model Persamaan Regresi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.036	.306		6.660	.000
	Kepemilikan Manajerial	-8.582	3.179	-.257	-2.700	.009
	Dewan Komisaris	-.212	.040	-.499	-5.347	.000
	Komite Audit	.156	.031	.488	5.098	.000

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 2,036 - 8,582 X_1 - 0,212X_2 + 0,156 X_3$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah 2,036 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (*Return On Asset*) sebesar 2,036 satuan.
- b. Koefisien regresi Kepemilikan Manajerial (X_1) adalah -8,582 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 8,582 jika nilai variabel X_1 mengalami penurunan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi nilai Kepemilikan Manajerial maka nilai *Return On Asset* akan mengalami penurunan.
- c. Koefisien regresi Dewan Komisaris (X_2) adalah -0,212 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar -,212 jika nilai variabel X_2 mengalami penurunan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi nilai Dewan Komisaris maka nilai *Return On Asset* akan mengalami penurunan.

- d. Koefisien regresi Komite Audit (X3) adalah 0,156 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,156 jika nilai variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi nilai Dewan Komisaris maka nilai *Return On Asset* akan mengalami kenaikan.

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 12. Hasil Uji R2 Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.666 ^a	.443	.418	.50222

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber : Data diolah, 2024

Dewan Komisaris tabel 12 di atas terdapat angka R sebesar 0,443 yang menunjukkan bahwa hubungan antara *Return On Asset* dengan ketiga variabel independennya cukup kuat. Sedangkan nilai *R square* sebesar 0.443 atau 44,3% ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* dapat dijelaskan oleh variabel Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit, sebesar 44,3%, sedangkan sisanya yaitu 55,7% (100-44,3) dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung. Jika nilai signifikansi t hitung < Dewan Komisaris 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardize	t	Sig.
		Coefficients		d		
		B	Std. Error	Coefficient		
				Beta		
1	(Constant)	2.036	.306		6.660	.000
	Kepemilikan Manajerial	-8.582	3.179	-.257	-2.700	.009
	Dewan Komisaris	-.212	.040	-.499	-5.347	.000
	Komite Audit	.156	.031	.488	5.098	.000

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber : Data diolah, 2024

Melalui statistik uji-t yang terdiri Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap *Return On Asset*.

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Tabel 13 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tingkat signifikan sebesar 0,009 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistic X_1 yang bernilai -2,700 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_1 ditolak dan sehingga dapat dikatakan bahwa Kepemilikan

Manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Tabel 13 menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistic X2 yang bernilai -5,347 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_2 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

3) Pengujian Hipotesis Kedua (H_3)

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistic X3 yang bernilai 5,098 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_3 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

b. Uji F

Uji Simultan (Uji F) di gunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan uji

distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel ANOVA. Uji F berguna untuk menguji apakah ada pengaruh Kepemilikan Manajerial (X1) dan Dewan Komisaris (X2) gabungan Dewan Komisaris pengaruh terhadap *Return On Asset* (Y).

Adapun cara yang kita gunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai signifikan (sig.) atau nilai probabilitas hasil output Anova. Jika nilai sig. < 0,005, maka hipotesis diterima jika nilai signifikan > 0,005 maka hipotesis ditolak. Adapun hasil *output* SPSS dalam analisis regresi berganda dibuatkan.

Tabel 14. Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.260	3	4.420	17.524	.000 ^b
	Residual	16.647	66	.252		
	Total	29.906	69			

a. Dependent Variable: Return On Asset

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel 14 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil Dewan Komisaris 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (X1), Dewan Komisaris (X2) dan Komite Audit (X3) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel *Return On Asset* (Y), dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil Dewan Komisaris nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat *Return On Asset*.

C. Pembahasan**1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Return On Asset***

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *Return On Asset* (Y). Semakin tinggi nilai kepemilikan manajerial dalam sebuah Perusahaan maka semakin rendah nilai *Return On Asset* dalam sebuah Perusahaan, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai kepemilikan manajerial dalam sebuah Perusahaan maka semakin tinggi nilai *Return On Asset* Perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial yang mengalami peningkatan tetapi tidak meningkatkan *return on asset*, sehingga kepemilikan manajerial tidak direspon oleh investor sebagai sinyal positif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Pemegang saham mayoritas berusaha mengawasi dan mempengaruhi pengambilan Keputusan manajemen, karena manajer yang mempunyai saham perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda dengan investor yang lainnya (Alawiyah et al., 2022). Penelitian ini tidak mendukung teori keagenan bahwa kepemilikan manajerial dapat mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham termasuk manajer sebagai pengelola. Jumlah kepemilikan manajerial tidak mampu meminimalisir terjadinya hubungan keagenan dan tidak dapat menyamakan kepentingan manajer dan para investor karena meskipun manajer memiliki. Jadi, tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak terlealisasi dengan baik.

Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengarah pada perilaku agen yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Rendahnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh pihak manajemen yang menyebabkan pihak manajemen kurang

termotivasi dan kinerja manajemen kurang bagus sehingga return on asset perusahaan rendah (Manurung, 2020).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Subiyanti & Zannati, 2019) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Kepemilikan Manajerial maka semakin tinggi nilai *Return On Asset*.

2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Return On Asset*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *Return On Asset* (Y). Semakin tinggi dewan komisaris dalam sebuah perusahaan maka semakin rendah nilai *Return On Asset* dalam sebuah Perusahaan, begitupun sebaliknya semakin rendah dewan komisaris dalam sebuah Perusahaan maka semakin tinggi *Return On Asset* Perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

Hal ini menjelaskan bahwa adanya komisaris independen dalam perusahaan dinilai belum mampu memberikan dampak yang baik terutama dalam tugasnya untuk melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap manajer perusahaan sehingga para pelaku pasar belum sepenuhnya mempercayai kinerja komisaris independen dalam perusahaan. Oleh karena itu, pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh komisaris independen

belum dijalankan secara maksimal terutama dalam mencegah terjadinya pekerjaan yang merugikan perusahaan, sementara itu biaya yang dikeluarkan untuk membiayai komisaris independen terus dilakukan. Akibatnya laba menjadi turun dan pada akhirnya semakin banyak proporsi komisaris independen maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan (Handayani et al., 2024).

Hal ini tidak sesuai dengan teori keagenan bahwa principal akan menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian untuk mengurangi penyimpangan yang dilakukan agen. Dewan komisaris tidak memiliki akses yang cukup terhadap informasi internal perusahaan atau tidak memahami secara mendalam operasi bisnis, sehingga sulit bagi mereka untuk memantau aktivitas agen dengan efektif. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan manajemen biaya yang cenderung lebih mahal dibandingkan dengan kelompok yang lebih kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyah & Herwiyanti, 2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin semakin banyak dewan komisaris dalam sebuah perusahaan maka semakin rendah nilai *return on assetnya*. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Intia & Azizah, 2021) yang hasil penelitiannya dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, artinya semakin banyak jumlah dewan

komisaris independen pada perusahaan maka akan meningkatkan kinerja keuangan.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap *Return On Asset*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Komite Audit (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Return On Asset* (Y). Semakin banyak Komite Audit dalam sebuah Perusahaan maka semakin tinggi *Return On Asset* Perusahaan tersebut, begitupun sebaliknya semakin kurang komite audit dalam sebuah Perusahaan maka semakin rendah nilai *Return On Asset*. Hasil penelitian mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif (Laksono & Kusumaningtias, 2021). Apabila efektifitas komite audit dapat tercapai, maka transparansi pertanggung jawaban manajemen perusahaan akan dapat dipercaya sehingga kepercayaan para investor meningkat. Adanya pengawasan dari komite audit akan memastikan pencapaian kinerja perusahaan dan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak secara langsung menentukan *return on asset* meningkat. Namun memiliki lebih banyak

komite audit biasanya berkontribusi pada peningkatan tata Kelola perusahaan dan pengawasan terhadap kebijakan keuangan dan operasional. Hal ini dapat mengurangi risiko dan meningkatkan kualitas pengambilan Keputusan. Maka perusahaan lebih efisien dalam pengelolaan asetnya dan nantinya dapat berdampak pada *return on asset* (Rahmawati, I.A., Rikumahu, Brady., dan Dillak, 2017). Penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa masalah keagenan dapat teratasi dengan adanya komite audit sehingga dapat menciptakan tata Kelola perusahaan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Swartz & Widiastuty, 2022) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan Komite Audit yang tinggi dari sebuah Perusahaan maka semakin tinggi nilai *Return On Asset*.